



PENDIDIKAN ISLAM DAN LIBERALISME DI TENGAH PUSARAN ARUS KAPITALISME.

*Lismiati*¹

Email: lisnawati_8190@yemail.com

Abstrack

Pendidikan Islam dan Pendidikan liberal merupakan konsepsi teoritis dalam mendesain pendidikan yang mengusung nilai-nilai humanis, demokratis dan membebaskan yang didasari oleh nilai-nilai islami. Sehingga konsepsi pendidikan Islam fundamental lebih di elaborasi lagi dalam persepektif Islam sehingga menemukan titik temu antara pendidikan Islam yang selama ini dianggap kaku, rigid dan anti perubahan dengan konsep pendidikan liberal yang selama ini di klaim sangat *idealis dan finacial orineted* dalam mengkonstruksi pendidikan konsepsi pendidikan dewasa ini. Selama ini respont yang digunakan oleh kelompok Islam dalam menghadapi serangan kapitalisme dalam sistem pendidikan Islam masih bersifat afirmatif yakni menguatkan keotentikan Islam. Dalam kondisi seperti ini pendidikan Islam ditantang untuk dapat meretas adanya distorsi nilai kemanusiaan, dengan demikian pendidikan Islam untuk dapat kembali pada perannya sebagai institusi pematangan nilai-nilai kemanusiaan dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Tugas yang cukup berat bagi institusi pendidikan Islam untuk mengembalikan pergeseran nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual yang hanya mampu melahirkan aktor intelektual yang cerdas sementara proses penanaman nilai kemanusiaan seringkali terabaikan.

Key Word : Islamic Education, Liberalisme

Berbicara tentang "Pendidikan Islam" bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri, melainkan dikelilingi oleh entitas lain yang saling bersinergi.² Oleh karena itu pembahasan tentang pendidikan tidak akan

¹Penulis Adalah Dosen Prodi PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang

²Problem sosial politik, budaya,hukum dan ekonomi merupakan entitas yang berada diluar pendidikan yang memiliki pengaruh interkonektif dengan pendidikan.Misalnya krisis ekonomi yang melanda indonesia pada tahun 1998, mau tidak mau berimbas pada daya tahan pendidikan untuk menjalankan rutinitas kesehariannya. Harga yang melambung tinggi, BBM naik, SPP Naik Dan biaya Operasional bertambah sementara daya beli masyarakat pengguna Kampus semakin menurun, jika kondisi ini tidak dibarengi dengan peningkatan sumber



mengalami titik final selama kehidupan manusia masih ada. Proses transformasi sosial budaya yang semakin cepat, pergeseran nilai kemanusiaan akibat sistem kapitalisme mulai tercerabut dari akar budaya bangsa Indonesia, yang terilhami oleh pergaulan bebas dari dunia barat yang sangat sekuler lewat berbagai tindakan propagandis, nilai ekonomi yang lebih cenderung pada sistem *kapitalisme*.³ Pergeseran nilai kemanusiaan tersebut akan menjadi tanggung jawab berat institusi pendidikan Islam untuk menata kembali nilai kemanusiaan yang sudah berada pada titik nadir. Sehingga jangan disalahkan jika fenomena tersebut menjadi sasaran kritik Paulo Preiere dalam bukunya "*Pendidikan Kaum tertindas*" yaitu :

daya keuangan para pengguna jasa pendidikan, maka akan berdampak pada proses pendidikan yang tidak maksimal. Lihat, Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal.xiii.

³Istilah Kapitalisme muncul pada abad ke 16, perkembangan kapitalisme menurut Max Weber yang dikutip oleh Pritrof Copra; Kapitalisme terkait erat dengan dengan konsep panggilan agama yang merefleksikan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Munculnya etos kerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi sama dengan kebaikan. Max Weber dalam tulisannya *Etika Protestan* mengatakan ada hubungan yang kuat antara kapitalisme dengan agama protestan, hal ini menunjukkan bahwa dukungan agama Kristen protestan terhadap kapitalisme telah mendorong tumbuh suburnya kapitalisme di Eropa. Kapitalisme sering digunakan pada Sistem ekonomi yang mengacu pada teori Adam Smith, dalam pandangan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* ; Untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyat maka intervensi pemerintah harus di hilangkan, apabila negara mengintervensi harga pasar maka akan terjadi gangguan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan harga. Sistem ekonomi pasar bebas menghendaki tidak adanya intervensi negara dan hambatan non tarif sehingga barang bebas keluar masuk suatu negara dalam rangka akumulasi modal, sistem ini yang biasa kita kenal dengan sistem ekonomi Kapitalis. Kapitalisme sebagai sebuah budaya dan Ideologi masyarakat dunia saat ini telah memberi pengaruh yang begitu besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan, sehingga pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada finansial. Jelas lihat, Thedy Herlambang dkk, *Ekonomi Makro, teori analisis dan Kebijakan*, (Jakarta ; Gramedia, 2002), hal, 138. Lihat juga, Robert N Bellah, *Beyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern*, (Jakarta ; Paramadina, 2000), hal, 75-76.



Pendidikan kaum tertindas yang dijiwai oleh rasa kedermawanan, kemurahan hati humanis yang menampilkan diri sebagai sebuah pendidikan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek humanitarianisme mereka, justru mempertahankan dan menjelmakan penindasan itu sendiri dan ia merupakan perangkat *dehumanisasi*.⁴

Dalam kondisi seperti ini pendidikan Islam ditantang untuk dapat meretas adanya distorsi nilai kemanusiaan, dengan demikian pendidikan Islam untuk dapat kembali pada perannya sebagai institusi pematangan nilai-nilai kemanusiaan dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Tugas yang cukup berat bagi institusi pendidikan Islam untuk mengembalikan pergeseran nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual yang hanya mampu melahirkan aktor intelektual yang cerdas sementara proses penanaman nilai kemanusiaan seringkali terabaikan. Konsepsi pendidikan islam dewasa ini harus lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai keagamaan. Islam sebagai agama yang universal dan diakui sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan yang dikembangkan harus selaras dengan islam sehingga pendidikan dijadikan sebagai penentu segala kepentingan manusia didunia. Pendidikan menurut Islam tidak dipandang secara fungsional yaitu sebagai pemuas kebutuhan sesaat di dunia, melainkan menjangkau kepentingan manusia masa depan yang lebih esensial yakni diakhirat kelak.⁵ Dengan demikian pendidikan Islam yang membebaskan

⁴ Paulo Preiere, *Pendidikan kaum tertindas*, (Jakarta; LP3ES,1991), hal,26.

⁵ Abdul Aly, *Pendidikan Islam di Indonesia sebuah kajian institusional*, (Bandung :Mizan,1992) hal.18.



disamping berorientasi pada (*antroposentrisme*) nilai-nilai kemanusiaan juga berorientasi pada nilai teosentrisme, sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan dimensi kerohanian dan spritual.⁶ Disilah letak urgensi ***pendidikan islam fundamental dan liberal di tengah Pusaran arus kapitalisme*** dalam rangka mengkonstruksi pendidikan Islam yang demokratis dan membebaskan yang berlandaskan pada nilai keislaman serta dikontekstualkan dengan perkembangan masyarakat dalam rangka membumikan pendidikan islam yang lebih egaliter dan dialogis di tengah masyarakat yang hedonis dan kapitalistik.

Penggunaan Istilah "*Fundamentalisme*" dan "*Liberalisme*" dalam dunia pendidikan islam sangat penulis sadari, untuk memberikan batasaan secara definitif memerlukan kehati-hatian dan ketelitian, hal ini tidak lepas dari kata liberal sebagai asal kata dari liberalisasi yang pada awalnya kata tersebut lebih cenderung politis. Pada era sekarang penggunaan kata fundamental sering di Sandarkan pada kelompok Islam yang memahami Islam secara tekstual dan kaku, menolak perubahan, intoleransi, tertutup, kekakuan madzhab, keras, tunduk kepada turâts (tradisi), kembali ke belakang, dan menentang pertumbuhan dan perkembangan.⁷ Sedangkan istilah Liberalisme dilabelkan pada kelompok sebaliknya yaitu kelompok yang memahami Islam secara kontekstual, terbuka dan historis. Oleh karena itu kesalahan dalam memberikan makna dan penggunaan kata fundamental dan liberal dapat memicu kontraversi dikalangan Masyarakat. Kontraversi tersebut lebih dipengaruhi oleh cara pandang

⁶Khoirun Rosyidi, *Pendidikan Islam Propertik*,(Yogyakarta ;Pustaka pelajar,2004),hal,5.

⁷Roger Garaudy, *Al Ushûliyyah Al Mu'âshirah; Asbabuha Wa Madhahiruha*. Ta'rib Khalil Ahmad Khalil.(Paris, Dar Alfain, 1992), hal.13.



mereka yang berbeda dalam memaknai istilah tersebut. Bagi kalangan yang “alergi” dengan istilah tersebut, maka penggunaan istilah itu dianggap sebagai sesuatu yang dilarang, walaupun digunakan dalam konteks yang sebenarnya berbeda dengan asumsi negatif mereka.

Pendidikan fundamentalisme, merupakan konsepsi pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai dasar al-qur’an yang selama ini dijadikan pijakan dalam menata sistem pendidikan islam. Oleh karena itu, konsep liberalisasi pendidikan islam yang dimaksud dalam tulisan ini, berbeda dengan konsep liberalisasi dalam bidang ekonomi atau menjadikan pendidikan Islam sebagai komoditas ekonomi atau pasar. Paradigma tersebut bertolak belakang dengan konsep yang akan dikonstruksi dalam makalah ini. Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang mulia dan terhormat yang tingkat keberhasilannya tidak bisa diukur dengan materi-ekonomi semata, yang terpenting bagaimana dapat terciptanya manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berkarakter, saling menghargai sesama manusia dan demokratis. Pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia⁸ harus dapat dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat indonesia tanpa mengenal diskriminasi sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan Islam fundamental dan liberal merupakan konsep teoritis-praktis dalam mendesain pendidikan yang

⁸Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat –sifat manusia, berperilaku layaknya sebagai manusia atau bertindak dalam logika berfikir sebagai manusia. Sifat-sifat manusia sebagai makhluk berakal dan makhluk social semakin langka di negeri ini, seakan akan proses pemanusiaan manusia mengalami stagnasi. Pemanusiaan manusia merupakan proses menjadikan manusia agar memiliki rasa hormat, saling menghargai, mengasihi, sehingga menjadi manusia dewasa yang seutuhnya dalam arti yang sesungguhnya. Lihat, Sudarwan Danim, *agenda pembaharuan sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), h.2.



mengusung nilai-nilai humanis, demokratis dan membebaskan yang didasri oleh nilai islam.

Denagan demikian gagasan untuk meujudkan liberalisasi pendidikan adalah penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai fitrahnya. Sikap eksploitatif terhadap hak asasi manusia dalam pendidikan islam harus di eliminasi, sehingga terbentuk sikap yang menghargai sesama manusia.

Pendidikan Islam Fundamental dan Liberalisme.

Pendidikan Islam adalah konsepsi pendididkan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-qur'an dan sunnah.⁹ Secara harpiah kata fundamental berasal dari kata bahasa inggris yang berarti pokok, asas, fundamental.¹⁰ Sedangkan kata pokok dan asas dalam bahasa indonesia berarti dasar, alas, fundamen atau sesuatu yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir dan sebagainya serta cita-ciata yang menjadi dasar.¹¹ Sedangkan kata liberal berasal dari bahasa inggris yang berarti membebaskan, tindakan memerdekakan.¹² Ensiklopedi Indonesia mendefinisikan liberalisme yakni usaha perjuangan menuju kebebasan.¹³ Berdasarkan pengertian itu dalam makalah ini, pemaknaan liberal

⁹Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural; rekonstruksi Madrasah yang berbasis kebangsaan*, (Surabaya; kerjasama JP BOOK dengan STAIN Salatiga,2007),hal,119.

¹⁰Jhon M.Echol dan Hasan Shadily, *Kamus bahasa Inggris Indonesia*,cet VII, (Jakarta;PT Gramedia,1997),hal.260.

¹¹W.J.S. Poerwadaminata,*kamus Umum bahasa indonesia* cet.XII (Jakarata;Balai, Pustaka,1991),hal,61.

¹²Jhon M.Echol dan Hasan Shadily, *Kamus bahasa Inggris Indonesia*,cet VII, (Jakarta;PT Gramedia,1997),hal.357.

¹³Ensiklopedi indonesia,Pimpinan Redaksi, E Nugroho, Edisi Khusus,(Jakarta;PT Ichtiar Barau-van Hoeve,Hal,205.



lebih ditekankan pada sikap terbuka dan demokratis dalam membangun pendidikan Islam. Oleh karena itu Pendidikan Islam fundamental dan liberal adalah konsepsi teoritis-praktis dalam mendesain pendidikan yang mengusung nilai-nilai humanis¹⁴, demokratis dan membebaskan yang didasari oleh nilai-nilai Islami. Sehingga konsepsi pendidikan Islam fundamental lebih di elaborasi lagi dalam persepektif Islam sehingga menemukan titik temu antara pendidikan Islam fundamental yang selama ini dianggap kaku, rigid dan anti perubahan dengan konsep pendidikan liberal yang selama ini diklaim sangat *idealistic dan financial oriented* dalam mengkonstruksi pendidikan. Selama ini respons yang digunakan oleh kelompok Islam fundamentalisme dalam menghadapi serangan kapitalisme dalam sistem pendidikan Islam masih bersifat afirmatif yakni menguatkan keotentikan Islam.¹⁵

Epistemologi Pendidikan Islam fundamental dan liberal.

1. Pendidikan Islam dan liberal sebagai sarana Humanisasi.

Seiring dengan perputaran waktu dan diikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan serta problematika kehidupan masyarakat Muslim yang semakin kompleks. Untuk mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat

¹⁴Nilai humanis pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, keragaman berupa ideologi, agama, pola pikir, tingkat ekonomi, strata sosial, etnis, ras, budaya dan nilai tradisi yang berkembang di masyarakat. Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural...*, hal, 167.

¹⁵Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hal, 174.



muslim dewasa ini dapat ditempuh dengan melakukan penataan kembali pendidikan islam. Aktivitas pendidikan merupakan proses yang dapat membimbing manusia ke arah perubahan, perkembangan dan dapat memberikan imunitas diri dari berbagai tuntutan hidup.¹⁶ Paulo Preire sebagai salah satu tokoh yang menyerukan pendidikan yang humanis, dasar pemikirannya tidak terlepas dari ontologis manusia. Secara fitrah manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir secara kritis serta mampu membaca dan mengubah realitas dunia. Dalam penyelenggaraan pendidikan sangat tidak dibenarkan adanya intimidasi, pengekangan dan pembatasan terhadap kreativitas, pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan berbagai bentuk kreatifitas dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan.

Konsepsi pendidikan humanis harus menjadi orientasi dan aflikasi dalam praktek liberalisasi pendidikan islam, sikap saling menghormati, saling menghargai dan menanamkan praktek pendidikan dengan penuh rasa cinta adalah sebuah keniscayaan dalam membangun pendidikan islam yang humanis. Aktivitas atau kegiatan pendididkan harus memiliki implikasi dan relevansi dengan dengan tugas kehidupan manusia sebagai khalifah dan hamba allah di muka bumi.¹⁷

Pendidikan Islam yang humanis meniscayakan adanya pergeseran idiologi pendidikan yang selama ini hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, pendidikan humanis akan menjadi sangat penting ditengah arus globalisasi yang semakin

¹⁶ Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi pendidikan islam*,(Malang;Madani,2008),hal,2.

¹⁷Ibid...,182.



masif. Transformasi nilai secara besar-besaran yang menciptakannya konsekuensi logis munculnya budaya baru. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan model pendidikan yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap anak didik untuk diberikan ruang seluas-luasnya untuk berfikir secara kreatif dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan humanis akan mencoba membongkar berbagai bentuk ketimpangan yang menindas dan eksploitasi. Model realisasi ini perlu di ubah agar menjadi setara, saling menghargai dan pada akhirnya memanusiakan.

Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya re-orientasi pemikiran pendidikan islam yang humanis dalam konteks masyarakat global saat ini ; 1). Menumbuhkan kesadaran kritis pada pesereta didik. 2). Berorientasi masa depan . 3). Orientasi pada pengembangan nilai-nilai humanis yang semakin tereduksi oleh perkembangan zaman.¹⁸

Pergeseran cara pandang umat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap mainset masyarakat. Berbagai persoalan yang muncul ditengah masyarakat dewasa ini seperti Korupsi, terorisme, perdagangan anak dan tauran, merupakan akibat secara tidak langsung, bahwa nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia semakin luntur. Dengan melihat fakta yang berkembang sekarang ini, dunia pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses transformasi nilai kemanusiaan. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan proses memanusiakan

¹⁸ Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif ...*, hal.100



manusia dari sistem yang masih membelenggu. Proses humanisasi tidak hanya pada peserta didik, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat sekitarnya. sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tatanan dalam kehidupan manusia.¹⁹ Di samping itu juga tujuan pendidikan islam harus dirancang untuk mengkonstruksi penanaman nilai moral dan teori iptek yang fungsional bagi masalah hidupnya.²⁰ Pendidikan humanis mestinya dilaksanakan sebagai proses humanisasi manusia dan peningkatan kualitas SDM, akibat dari pergeseran budaya manusia yang kapitalistik²¹ berdampak pada proses penyelenggaraan pendidikan, pendidikan hanya dimaknai secara parsial dan pragmatis bahwa pendidikan untuk penyediaan lapangan pekerjaan. Pendidikan islam yang humanis harus dibangun dari sekarang melalui proses pembelajaran yang lebih menekankan pada nilai kemanusiaan untuk membentuk kesadaran kritis terhadap perkembangan realitas sekelilingnya.

¹⁹ibid...,hal,118

²⁰ibid..., hal,119.

²¹Budaya kapitalistik; budaya yang diinstruksi didasarkan pada perkembangan sistem ekonomi kapitalis yang berorientasi pada akumulasi modal untuk mendapat keuntungan oleh kelompok yang menguasai faktor-faktor produksi. Institusi Pendidikan juga tidak luput dari pengaruh kapitalis, lembaga pendidikan yang pada prinsipnya tempat mencetak intelektual yang memiliki kepekaan sosial telah bergeser menjadi lembaga pencetak pekerja atau robot-robot yang akan ditempatkan sesuai kebutuhan pasar. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada pembentukan nilai moral akan tetapi lebih pada pembentukan sikap pragmatis. Lihat Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan antara kompetensi dan keadilan*, cet II, (Yogyakarta;InsisT kerjasama dengan Pustaka pelajar,20100,hal,41.



2. Pendidikan Islam Yang membebaskan.

Reom Timatifasung dalam bukunya "*Pendidikan itu candu*"²² menjelaskan ; kalau kita memotret kondisi pendidikan kita sekarang ini, telah begitu banyak melahirkan manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dirinya sendiri dan realitas sekitarnya, oleh karena itu pendidikan harus dikembalikan kepada fungsinya yang sebenarnya. Pendidikan bukan lagi menjadi alat legitimasi penguasa dan alat untuk mencari keuntungan, pendidikan harus memberikan keleluasaan kepada setiap orang untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri bukan kata orang lain, pendidikan harus dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat bukan karena pesanaan atau kebutuhan pasar, seperti dalam sistem kapitalis sekarang ini.

Ivan Illich seorang tokoh pendidikan jerman mengatakan kegagalan pendidikan bersumber karena sistem pendidikan dewasa ini hanya memperkuat posisi tawar kaum elit yang sudah mapan, hal senada juga dikemukakan oleh Everat Reimer menyatakan; bahwa sekolah bagi kebanyakan orang adalah merupakan institusi yang mendukung hak-hak istimewa dan pada saat yang sama pendidikan juga menjadi instrumen Mobilitas vertikal.²³ Di saat pendidikan menjadi satu-satunya harapan masyarakat untuk memperbaiki kualitas kehidupan secara moralitas, pada waktu bersamaan pula pendidikan menggeser fungsinya menjadi lembaga yang elitis, sehingga tidak mampu dijangkau oleh kaum dhu'afa. Maka ada benarnya apa yang

²² Reom Timatifasung, *pendidikan itu candu*,(yogyakarta; Pustaka pelajar,1998),hal,vi.

²³ .Muharir,*Pendidikan Kritis, Demokratis dan paradigma Pragmatis*, Dalam Majalah LPM Ro'yuna, STAIN Mataram, Edisi 06,Th IV,2002.



dikatan oleh Prancis Wahono, bahwa pendidikan telah mati. Karena tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Analisis pemikiran pendidikan pembebasan Paulo Priere cukup menarik untuk dijadikan rujukan dalam memformulas liberalisasi pendidikan Islam yang membebaskan. Pendidikan pembebasan Paulo Priere lebih berorientasi pada ujud pembebasan pada hal-hal yang mengikat, mengekang dan memenjarakan dan hal-hal yang serupa lainnya.²⁴ Orientasi pendidikan pembebasan Paulo Priere yang profanistik tidak menyentuh sedikitpun hal-hal yang bersifat transedental yang dalam pandang pendidikan islam hal itu sangat penting, pendidikan pembebasan islam tidak hanya terikat pada persoalan keduniwian semata melainkan juga untuk meraih kebahagiaan dan kemaslahatan di akhirat kelak. Dalam kajian Rusli Karim, pendidikan Islam yang membeaskan harus diukur menurut kriteria agama, ahlak dan tanggung jawab dan kebenaran. Berdasarkan kajian beberapa pemikir muslim tentang landasan teologis untuk mengembangkan pendidikan islam yang membebaskan, firman allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13;

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan sebagian perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa diantara kamu, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

²⁴Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan...*, hal,20.



Pada ayat di atas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya derajat kehidupan manusia tidak ditentukan oleh perbedaan jenis suku, budaya, dan keragaman lainnya. Namun yang menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang adalah kualitas ketakwaannya. Oleh sebab itu kondisi status sosial tidak dapat menjadi belenggu kebebasan bagi ummat manusia untuk berlomba menuju derajat takwa. Implikasi dalam pendidikan islam menunjukkan bahwa pendidikan sebagai media untuk mencapai derajat ketakwaan, memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk mencari ilmu dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar mampu memberikan masalah bagi dirinya ataupun orang lain.

Pendidikan islam yang membebaskan dilandasi juga oleh hadits Nabi, yang mengatakan *“akan datang kehancuran apabila memberikan amanah atau tanggungjawab kepada orang yang tidak berkompten dibidangnya.* Dengan adanya hadits tersebut menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada setiap orang untuk diberikan kebebasan dalam menuntut ilmu sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan pembebasan tersebut diharapkan agar dia menjadi orang yang ahli dalam bidang keilmuannya.²⁵

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ahmad Barizi bahwa pendidikan Islam yang membebaskan relevan dengan misi pembebasan yang di emban oleh nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan Islam harus terbebaskan dari diskriminasi

²⁵ Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi...*, hal,168.



dan hegemoni serta model pembelajaran yang tradisional²⁶, otoriter yang lebih menekankan unsur kognitif. Pendidikan pembebasan harus berorientasi pada pembangunan kesadaran masyarakat yang berorientasi pada pembentukan kesadaran transedental.

Pendidikan Islam di tengah menguatnya Trend Kapitalisasi Pendidikan.

Pasar bebas sebagai anak dari kapitalisme merupakan tantangan yang tidak bisa di hindari, program studi yang sesuai dengan kebutuhan pasar laris manis seperti kacang goreng, sementara program studi yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar mulai sepi peminat. Wajah pendidikan seringkali dihiasi oleh corak Mc Donaldisasi dan komersialisasi pendidikan. Istilah ini digunakan oleh H.A.R Tilar guna mencirikan corak pendidikan kita yang produk impor dan prosesnya serba instant.²⁷ Model pendidikan yang seperti ini dapat dilihat dengan menjamurnya berbagai paket pendidikan yang ditawarkan yang berorientasi pada pasar. Karakteristik pendidikan semacam ini mirip dengan makanan siap saji Mcdonalisasi. Pendidikan yang dibangun hanya berorientasi pada dunia kerja semata dan akumulasi modal, mengesampingkan proses penanaman nilai etis yang harus dikembangkan, pola pendidikan yang telah tereduksi seperti ini akan melahirkan orang-orang yang pragmatis – positivistik dan memberikan andil yang sangat besar terhadap carut-marut moralitas bangsa ini. Pendidikan yang semestinya memberikan pemahaman terhadap persoalan kehidupan

²⁶M.Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam*, terj.H Bustami A.Gani dan Johar Bahry, (Jakarta; Bulan Bintang, 1990).hal, 12.

²⁷Agus Wibowo, *Mall Praktik Pendidikan...*, 109



manusia secara utuh telah dipengaruhi oleh sistem ekonomi pasar bebas yang kita kenal dengan Kapitalisme. Kapitalisasi pendidikan di Indonesia telah terjadi secara masif dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar tidak terkecuali pendidikan Islam. Orientasi Pendidikan nasional yang cita-citakan, dalam konteks sekarang menjadi semakin kabur disebabkan oleh pola kehidupan yang dibentuk oleh sistem yang pragmatis. Kondisi ini perlu untuk dikaji secara bersama-sama, kapitalisme tidak hanya mendatangkan efek positif dengan kemudahan yang disajikan, akan tetapi berbagai tuntutan hidup yang disebabkan olehnya menjadikan *disorientasi pendidikan*. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan Pargamatis sehingga ruh pendidikan sebagai sebagai pondasi budaya, moralitas menjadi hilang.

Dalam sistem kapitalis kualitas pendidikan diukur dengan sejauhmana kurikulum mampu merespon kebutuhan pasar dan seberapa besar kemampuan mengakumulasi modal untuk proses penyelenggaraan pendidikan. Mereka melakukan komersialisasi pendidikan dengan embel-embel mutu, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mahal jika paradigma ini dibudidayakan maka akan terjadi diskriminasi terhadap pendidikan. Akibatnya pendidikan yang bermutu hanya akan bisa dinikmati oleh orang-orang yang kaya. Sebenarnya pendidikan menjadi hak seluruh lapisan masyarakat Indonesia tanpa harus dibedakan oleh kekayaan, warna kulit agama dan budaya. Dalam sistem pendidikan kapitalis istilah *komersialisasi* pendidikan untuk mengacu pada dua hal ; *Pertama*, mengacu pada sekolah dengan segala kebutuhannya yang serba mahal sehingga pendidikan hanya dapat dirasakan oleh orang yang kaya. *Kedua* : mengacu pada lembaga pendidikan yang



hanya mementingkan uang pendaftaran dan uang sekolah sehingga mereka mengabaikan kewajiban yang harus diberikan siswa.²⁸

Kebijakan pemerintah yang membentuk badan Hukum Milik Negara BHMN²⁹ & Badan Hukum Pendidikan (BHP).³⁰ BHP yang beberapa waktu yang lalu di anulir oleh Mahkamah Konstitusi karena dianggap bertentangan dengan Undang-Undang. Penolakan dan kecaman berbagai kalangan terhadap BHMN & BHP, kebijakan ini hanya akan melahirkan komersialisasi. Komersialisasi pendidikan merupakan bentuk halus dari pembodohan dan pemiskinan terhadap

²⁸Ibid..., hal,112.

²⁹ Dalam bidang pendidikan Tinggi, untuk meminimalisir peran pemerintah terhadap pendanaan di PTN, pemerintah mengeluarkan peraturan Pemerintah no 61 Tahun 1999 yang menetapkan Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Pada peraturan ini yang perlu kita cermati tentang pemisahan aset Perguruan Tinggi dengan Aset Negara. Struktur Kepengurusan Pendidikan Tinggi sendiri Menempatkan Majelis Wali Amanah (MWA) sebagai oragan yang mewakili pemerintah, Masyarakat dan Pengusaha. Sekalipun BHMN bersifat Nirlaba, tetapi PT diperbolehkan untuk Mendirikan Badan Usaha untuk mendukung pendanaan Penyelenggaraan pendidikan Tinggi. Misalnya UGM Mendirikan PT GMUM yang memiliki 23 anak perusahaan dan Keanggotaan MWA banyak diwakili Oleh Peungusaha Nasional Misalnya di UI Anggota MWA yang dilantik tgl 6 November 2001. Dari 6 anggota tercatat 2 orang sebagai pengusaha; Muhtar Riyadi dari LIPPO Group dan Rahmat Gobel dari PT Nasional Gobel. Di ITB ada beberapa orang yang termasuk pengusaha; Adrian Magribi dan Pribadi Santoso –Presiden PT freeport Indonesia dan saipudin Hasan Presiden direktur BNI. Libeh Jelas Lihat. Tri Laksana, *Otonomi Pendidikan Sebuah langkah Maju*. Dalam Majala Suara Pelopor Liga Mahasiswa Nasional Untuk Demokrasi (LMND) 10 Desember 2001. Hal.7-8.

³⁰ BHP merupakan kelanjutan dari BHMN yang memiliki semangat yang sama untuk memprivatisasi Perguruan Tinggi Negeri dalam rangka meminimalisir peran pemerintah. Dengan dikeluarnya Peraturan presiden No 77 tahun 2007, sebagai Dasar untuk merencanakan Undang Undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP). Dalam pandangan pemerintah dikelurkannya RUU BHP sebagai sarana memajukan pendidikan . pendidikan yang bermutu mesti berkualitas dan didukung oleh berbagai fasilitas yang memadai, hal ini tentu saja memerlukan modal yang tidak sedikit, oeh karena itu dala pasal 2 RUU BHP menyebutkan, pemerintah memberikan kesempatan kepada pihak asing guna menanamkan modalnya samapi 49 % dari total biaya pendidikan. Melalui BHP pendidikan kita akan menjelma menjadi komunitas yang diperdagangkan. Untuk penyempurnaan BHP di ubah menjadi RUU BHP, yang pada waktu yang lalu digugat oleh Banyak praktisi pendidikan Ke MK kemudian di batalkan oleh MK karena dianggap bertentangan UUD.



rakyatnya. Pendidikan merupakan kebutuhan paling fundamental bagi rakyat, ketika terjadi komersialisai pendidikan maka pendidikan bukan lagi menjadi milik rakyat indonesia, akan tetapi akan menjadi milik orang – orang berduit. Maka ada benarnya kritik yang dilontarkan oleh Eko Prasetyo bahwa *“Orang Miskin Dilarang bersekolah”*

Pendidikan islam sebagai penjaga moral dan memproduksi tuan guru harus mampu bersainng sehingga pendidikan islam tidak terbawa arus kapitalisme. Di tengah semakin derasnya arus kapitalisasi pendidikan, pendidikan islam sebagai sub bagian dari sistem pendidikan nasional mulai terbawa oleh arus kapitalisme, seharusnya pendidikan islam yang berorientasi pada penanaman nilai moral dan pembebasan terhadap diskriminasi sosial. yang terjadi saat ini, pergeseran orientasi sistem pendidikan nasional yang lebih menekankan pada kognitif dan skill untuk memenuhi kebutuhan pasar dan mengesampingkan penanaman nilai moral telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap terjadinya degradasi moral anak bangsa. Membentuk peserta didik yang bermoral merupakan pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Kapitalisme telah menggiring kita pada sikap pragmatis dan konsumtif untuk pemenuhan materi sehingga terjadi kesimbangan antara pembangunan ekonomi, kognitif dengan tardisi kebudayaan masyarakat yang menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Sedangkan dalam makna yang lebih luas pendidikan islam menjadikan teladan yang diletakan di garda terdepan untuk



membentuk anak didik yang santun, humanis dan unggul dalam keilmuan.³¹

KESIMPULAN.

1. Pendidikan islam Fundamental dan Liberal merupakan konsep teoritis – praktis untuk mengkonstruksi pendidikan islam yang humanis, demokratis Yang berorientasi pada pembangunan kesadaran masyarakat yang berorientasi pada pembentukan kesadaran berdasarkan nilai-nilai keislaman.
2. Sistem Pendidikan Kapitalis lebih berorientasi untuk memperoleh keuntungan finansial, tanpa menghiraukan pendidikan sebagai sarana untuk penanaman nilai keilmuan dan pengetahuan.
3. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sangat tidak dibenarkan adanya intimidasi, pengekanan dan pembatasan terhadap kreativitas, pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan berbagai bentuk kreatifitas dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan.
4. Di tengah era kapitailisasi dewasa ini pendidikan islam harus tetap mempertahankan eksistensinya sebagai penjaga moral dan pendidikan yang berbasis kerakyatan tanpa harus dibedakan oleh suku, agama, budaya dan kekayaan. Pendidikan Islam yang berbasis kerakyatan akan menjadi solusi bagi masyarakat, ditengah menguatnya kapitalisasi pendidikan yang selalu melahirkan kesenjangan.
5. Ciri utama pendidikan liberal adalah selalu berusaha menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia

³¹ibid..., hal, 129



pendidikan, sehingga Privatisasi PTN yang selama ini dilakukan dari Rezim Mega- SBY merupakan bagian dari sekenario Kapitalisme global.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasi M.Athiyah, terj.H Bustami A.Gani dan Johar Bahry ,*Dasar- Dasar pokok pendidikan Islam,, (Jakarta;Bulan Bintang,1990).*
- Bellah Robert N, *Benyond Belief Esai-Esai tentang Agama di dunia Modern,(Jakrta;Paramadina,2000)*
- Danim Sudarwan, *agenda pembaharuan sistem Pendidikan Nasional,(Yogyakarta:Pustaka pelajar,2003)*
- Harmain Abdul Malik, *Pemikiran-pemikiran Revolusioner,(Yogyakarta;Pustaka Pelajar,2001)*
- Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural,(Yogyakarta;Pustaka Pelajar,2006)*
- Maslikhah,*Quovadis pendidikan Multikultur,(Surabaya; JP BOOK kerjasama dengan STAIN salatiga,2007).*
- Masrurroh Ninik &Umiarso,*Modernisasi pendidikan Islam,(Yogyakarta;Arruz Media,2011)*
- Paule Freire, Edit ; M. Escobar DKK, *Sekolah Kapitalisme yang Licik,(Yogyakarta; LKIs,1998)*
- Prasetyo Eko, *Islam Kiri melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju gerakan,(Yogyakarta; Insist kerjasama dengan Pustaka pelajar,2002)*
- Reimer Evert,*Matinya sekolah,(Yogyakarta;Hanindita,2000)*
- Rembangy Mustafa,*Pendidikan Transformatif pergulatan kritis merumuskan Pendidikan ditengah Pusaran globalisasi, (Yogyakarta:Teras,2008)*



Rosyidi Khoiron, *Pendidikan Propertik*, cet II, (Yogyakarta:Pustaka pelajar,2009)

Subagja sholeh, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan islam*, (Malang; Madani,2011)

Suyomukti Nurani, *Metodologi Pendidikan Marxis Sosialis*, (Yogyakarta: Arruz Media,2008).

Tipatimasung Roem, *Sekolah itu Candu*, cet V, (Yogyakarta;Pustaka pelajar,2002).

Wahono francis, *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta;Insist,20010)

Wibowo Agus , *Mall Praktik pendidikan*, (Yogyakarta;Lengge,2008)